

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Gereja memberikan perhatian yang sangat besar kepada pendidikan demi perkembangan setiap pribadi manusia yang semakin baik dan terciptanya generasi-generasi masa depan yang beriman, berilmu dan bermoral kristiani. Usaha-usaha untuk menciptakan generasi masa depan yang beriman, berilmu dan bermoral dilakukan dengan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada para peserta didik melainkan juga memberikan penanaman dan penghayatan akan nilai-nilai, khususnya nilai-nilai kristiani kepada para peserta didik di sekolah-sekolah Katolik. Salah satu usaha untuk meneruskan nilai-nilai kristiani tersebut, yaitu melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti di sekolah-sekolah Katolik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tugas Gereja untukewartakan karya penyelamatan Allah kepada umat manusia. Tugas ini diterima dari pendiri ilahinya, yaitu Kristus yang menjelang kepergian-Nya dari dunia ini Ia berpesan, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarkanlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19-20).

Perhatian Gereja yang besar itu tercermin di dalam Deklarasi Pendidikan Kristen, salah satu hasil dari Konsili Vatikan II, yaitu *Gravissimum Educationis*. Melalui dokumen tersebut, Gereja menegaskan asas-asas dasar mengenai pendidikan Kristiani, terutama di sekolah-sekolah. Asas-asas yang ditekankan Gereja melalui dokumen tersebut antara lain menyangkut tentang: a) Pendidikan

merupakan hak setiap pribadi karena sama-sama dilahirkan dari Roh dan air; b) Tugas pendidikan adalah tugas semua orang, baik orang tua sebagai pendidik utama dan pertama, para guru maupun masyarakat luas yang menjadi tempat tumbuhkembang anak; c) Upaya-upaya pelayanan pendidikan kristiani bagi masyarakat luas sebagai pendidik dan pengajar, baik moral maupun ilmu pengetahuan lainnya, sehingga terbentuklah pribadi-pribadi yang utuh dalam iman, ilmu dan moral.

Berbagai asas yang telah ditelurkan oleh Konsili Vatikan II melalui dokumen *Gravissimum Educationis* merupakan wujud nyata kepedulian Gereja Universal atas pendidikan Katolik di seluruh dunia. Asas-asas tersebut perlu direfleksikan berdasarkan konteks wilayah keuskupan masing-masing, khususnya di Indonesia. Untuk itu, Gereja Katolik di Indonesia melalui Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia mencoba melihat dan merefleksikan asas-asas dalam deklarasi tersebut dalam konteks pendidikan di Indonesia. Terdapat pokok-pokok yang dibicarakan dalam *Dokumen Ajaran dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*, antara lain terkait dengan tugas penyelamatan Gereja. Gereja juga menegaskan peran pendidikan Katolik sebagai pembentukan karakter manusia secara utuh. Dengan demikian, peran pendidikan Katolik melalui sekolah-sekolah Katolik tidak hanya semata berpusat untuk mengembangkan aspek intelektual semata, melainkan melalui pendidikan Katolik, para peserta didik diberikan penanaman nilai-nilai kristiani sehingga berdasarkan nilai-nilai tersebut para peserta didik mampu bertumbuh menjadi pribadi-pribadi yang unggul baik iman, ilmu dan moral.

Peran para pendidik sebagaimana yang ditekankan oleh Gereja melalui Komisi Pendidikan KWI selaras dengan perkataan yang dikatakan oleh Prof. Notonagoro yang menekankan pentingnya peran para pendidik dalam memberikan penanaman dan pengembangan nilai-nilai kepada para peserta didik.¹⁸⁶ Sebagai seorang pengajar dan pendidik, para pendidik haruslah mengetahui terlebih dahulu nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap materi pembelajaran. Setelah itu, para pendidik mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada para peserta didik. Tahap selanjutnya, yaitu para pendidik membantu para peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam akal-budinya serta mendorong mereka untuk mengungkapkan nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari.

Selain itu, upaya Gereja untuk memberikan pendidikan kepada setiap orang sebagai upaya pembentukan karakter setiap pribadi selaras dengan usaha negara untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Berbagai perubahan dalam sistem pun berlangsung dari tahun ke tahun untuk menemukan metode dan cara yang tepat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Perkembangan-perkembangan yang diusahakan oleh negara dapat dilihat dalam perkembangan kurikulum yang berlangsung dari tahun ke tahun. Dengan adanya pergantian kurikulum menunjukkan adanya suatu transformasi pendidikan di Indonesia menuju suatu sistem yang lebih baik. Perubahan dan perkembangan tersebut ditandai dengan dicetuskannya Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Perubahan dan perkembangan tersebut terkait dengan fokus yang ingin dicapai dari sistem Kurikulum 2013 yang

¹⁸⁶Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer...*, hlm. 13.

berpusat pada pembentukan karakter para peserta didik. Dengan fokus demikian, maka dirancanglah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai acuan bagi penilaian yang diberlakukan di dalam Kurikulum 2013. Penilaian tersebut tidak hanya diberikan kepada aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) para peserta didik melainkan juga diberikan kepada aspek afektif (sikap spiritual dan sikap sosial) para peserta didik. Sistem penilaian tersebut dimaksudkan agar tujuan dari pembentukan karakter yang menjadi fokus dari Kurikulum 2013 dapat tercapai.

Usaha penanaman nilai-nilai kristiani yang menjadi tugas Gereja dalam rangka penyelamatan umat manusia tentu harus disesuaikan dengan sistem pendidikan yang diberlakukan di suatu negara tertentu, khususnya di Indonesia. Usaha pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai injili tentu masuk dalam penilaian yang telah dibakukan dalam sistem pendidikan Kurikulum 2013. Usaha penanaman dan pengembangan nilai-nilai tersebut, salah satunya ditempuh melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti di sekolah-sekolah Katolik, khususnya di SMA St. Maria I Bandung yang menjadi tempat penelitian penulis.

Setelah melakukan penelitian dan menganalisa usaha penanaman dan pengembangan nilai-nilai kristiani melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti Kurikulum 2013, penulis berpendapat bahwa penanaman dan pengembangan nilai-nilai tersebut tidak berjalan efektif dalam sistem pendidikan Kurikulum 2013. Berbagai kendala tersebut terkait dengan aturan-aturan yang telah dibakukan di dalam Kurikulum 2013, misalnya standar penilaian, standar proses dan beban materi dari setiap mata pelajaran dan jam pertemuan yang terlampaui

banyak bagi para peserta didik, serta metode-metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakter para peserta didik yang masuk dalam kategori anak-anak Generasi Z.

Berbagai kendala tersebut harus dipikirkan solusi dan penanganannya secara cepat dan tepat agar sistem pendidikan di Indonesia semakin baik dan dapat menciptakan para peserta didik yang berkompeten dalam iman, ilmu dan moral berdasarkan nilai-nilai kristiani. Solusi atas berbagai kendala yang dihadapi dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai kristiani melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti adalah dengan melakukan perubahan pada segala sistem penilaian, pengurangan beban jam pelajaran dan penggunaan metode yang sesuai dengan karakter para peserta didik yang tergolong dalam generasi internet, Generasi Z.

Solusi yang dapat diberikan demi penyempurnaan Kurikulum 2013, yaitu terkait dengan sistem penilaian, khususnya untuk penilaian pada KI-1 dan KI-2. Penulis beranggapan, bahwa dengan adanya sistem penilaian tersebut tentu akan menghambat kreativitas para peserta didik dan juga dapat mengarah pada perusakan karakter peserta didik. Perusakan yang dimaksud ialah terbentuklah karakter-karakter yang munafik dalam bersikap. Untuk itu, penulis mencoba menggantikan sistem penilaian dengan sistem bimbingan kepada para peserta didik. Melalui bimbingan, para peserta didik lebih dapat mengekspresikan dirinya secara lebih bebas dan bertanggung jawab.

Selain perubahan pada sistem penilaian dalam Kurikulum 2013, perubahan pun perlu dilakukan pada metode pembelajaran yang lebih aplikatif, visualisasi, dan komprehensif. Perubahan pada metode pembelajaran tentu

diperlukan agar para peserta didik dapat menggunakan segala sarana, khususnya media massa internet sebagai alat untuk pembelajaran. Melalui metode pembelajaran yang lebih aplikatif, visualisasi dan komprehensif, penulis berkeyakinan bahwa para peserta didik lebih dapat mengeksplorasi berbagai hal terkait dengan materi yang menjadi pembahasan mereka.

Selain itu, perubahan pun perlu dilakukan pada standar proses Kurikulum 2013, khususnya terkait dengan beban materi dan beban jam pembelajaran yang berlebihan kepada para peserta didik. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk mengurangi beban materi dan beban jam pertemuan agar efektivitas bagi penanaman dan pengembangan nilai-nilai kristiani melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti dapat berjalan sesuai dengan fokus dari Kurikulum 2013, yaitu pengembangan karakter para peserta didik.

Pengurangan beban materi perlu dilakukan, khususnya dalam mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti. Pengurangan tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat lebih menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi-materi yang diajarkan melalui pengalaman hidup mereka. Selain itu, pengurangan tersebut juga dikarenakan terdapat kompetensi dasar yang tidak relevan untuk diberikan kepada para peserta didik di bangku SMA kelas X. Kompetensi-kompetensi dasar tersebut terkait dengan dogma-dogma Gereja yang sulit dan abstrak.

Dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek Kurikulum 2013, penulis berkeyakinan bahwa penanaman dan pengembangan nilai-nilai kristiani kepada para peserta didik dapat berjalan dengan baik. Dengan berjalannya penanaman dan pengembangan nilai-nilai kristiani yang

memadai melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti tentu dapat membantu bagi perkembangan karakter para peserta didik yang bersesuaian dengan nilai-nilai injili dan tujuan dari Kurikulum 2013.

Dari semuanya itu, penulis merangkum beberapa point penting yang menjadi patokan bagi penanaman dan pengembangan nilai-nilai kristiani melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti. Patokan-patokan dalam pembelajaran PAK dan Budi Pekerti tersebut, antara lain:

1) Membina Mentalitas Iman

Pendidikan agama merupakan sarana utama bagi pengajaran dan penghayatan. Pendidikan agama berusaha untuk membina mentalitas iman dalam diri para peserta didik di satuan sekolah tertentu, khususnya di SMA Katolik St. Maria I Bandung. Dengan adanya mentalitas iman para peserta didik yang memadai sangat membantu mereka untuk melihat suatu peristiwa tertentu, menilai situasi tersebut, dan menentukan sikap hidup berdasarkan nilai-nilai kristiani yang telah diterimanya melalui pendidikan agama Katolik yang mereka peroleh di bangku sekolah.

Penghayatan akan nilai-nilai kekatolikan menjadi inti yang mengendalikan pribadi manusia. Penghayatan akan nilai-nilai ini mengarahkan mata setiap orang untuk melihat dari segi dan perspektif berdasarkan kaca mata kristiani. Penghayatan itu membuat setiap orang semakin menjadi peka terhadap setiap kondisi sosial yang mereka temui. Dengan adanya pendidikan agama yang diberi kepada para peserta didik, diharapkan membina mentalitas yang berujung pada perkembangan pola pikir peserta didik yang diarahkan pada kebaikan sesama yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2) Bukan Melulu Pengajaran Agama

Untuk memberikan penanaman nilai bagi perkembangan setiap peserta didik, maka pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik tidak boleh hanya berbentuk pengajaran agama. Pengalihan dan pengetahuan agama bisa menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri para peserta didik, tetapi pengetahuan ini belum menjamin bagi pengarahannya bagi para peserta didik untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah-kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan dan hanya melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi para peserta didik yang melaksanakan pengetahuan itu dalam hidup mereka.

Maka itu, pendidikan agama yang autentik, selain menyajikan bahan-bahan pengetahuan, juga mengusahakan pengalaman dan penghayatan nilai-nilai di dalam situasi dan lingkungan hidup sehari-hari bagi para peserta didik. Dalam penghayatan, para peserta didik dibina untuk mengalami secara sadar akan nilai-nilai kekatolikan yang ia temui melalui pelajaran PAK dan Budi Pekerti. Dari pengalaman sadar, mereka diajak untuk menghargai nilai yang mereka jumpai. Karena yakin akan harga nilai tersebut, para peserta didik mulai menerima nilai-nilai kekristenan bagi dirinya sendiri, dan dalam setiap situasi hidup, mereka diharapkan dapat mengambil sikap yang positif terhadap nilai yang telah mereka terima dan mencoba menanggapi nilai itu.

3) Bukan Indoktrinasi Melainkan Relevansi

Supaya pengetahuan yang dimiliki oleh para peserta didik terkait iman kristiani yang diperoleh melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti dapat membantu mereka dalam menanggapi, menilai dan menentukan sikap dalam hidup, pengajaran agama sebaiknya bertitik tolak dari dan dikaitkan dengan situasi konkret hidup sehari-hari. Di era digital ini, mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti seperti kehilangan daya tarik kepada para peserta didik di bangku persekolahan. Hal tersebut bukan disebabkan karena ajaran agama Katolik yang sudah tidak memiliki nilai bagi mereka, melainkan karena cara penyajian yang tidak tepat. Penyajian pengajaran agama masih bersifat indoktrinasi kaidah-kaidah dan ajaran-ajaran. Indoktrinasi hanya membawa agama pada ranah epistemologi sehingga agama hanya terkait dengan pengetahuan yang benar, obyektif, dan impersonal. Pengajaran agama yang demikian akan berdampak pada tindakan-tindakan manipulatif dan diskriminatif dengan ideologi-ideologi besar yang dampaknya justru kontraproduktif. Untuk itu, pengajaran agama tidak hanya terkait dengan pendoktrinasian, melainkan melampauinya dengan menemukan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap materi pembelajaran.

Selain itu, pengajaran agama masih bersifat dogmatis atau deduktif sehingga sering kali seperti tidak memiliki kaitan dengan hidup di era ini dan sepertinya ketinggalan zaman. Dalam penyajiannya, mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti seharusnya berjalan secara induktif, yang dimulai dari situasi konkret dan berbagai aspeknya, lalu melihat tantangan yang ada di dalamnya supaya kemudian dijawab dengan baik dari perspektif ajaran Katolik, sehingga

ajaran-ajaran agama tetap menarik dan sesuai zaman dan sebagai pedoman yang tetap memberikan pengharapan dan menjadi sumber inspirasi untuk menghadapi berbagai macam tantangan hidup, khususnya di era digital ini.

Dalam kaitannya dengan hidup sehari-hari, muncul juga penyakit lain, yaitu pengetahuan yang formalitas semata. Dengan pengetahuan agama yang jauh dari hidup sehari-hari, para peserta didik bisa menghayati nilai agama Katolik hanya pada saat-saat melakukan tugas formalnya sebagai orang yang beragama. Di luar itu, agama tidak memberikan inspirasi apa pun. Bahkan menghayati kepribadian yang terpecah, yaitu pada saat melakukan kewajiban agamanya ternyata sangat saleh, tetapi dalam tingkah laku dan pergaulan hidup sehari-hari mereka tidak mencerminkan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai agama yang mereka anut, melainkan menginjak-injak norma-norma agama yang dianutnya dan sering tanpa sadar mereka justru melanggar kaidah agamanya. Dengan adanya keterpecahan pribadi yang dialami oleh mereka, maka dapat dikatakan bahwa tidak adanya kesatuan untuk mencapai pada kedalaman pengalaman iman. Para peserta didik hendaknya mengusahakan adanya kesatuan di dalam diri. Kesatuan itu mencerminkan kesatuan yang menjadi kekhasan di dalam iman Katolik, yaitu kesatuan di dalam ketritunggalan. Kesatuan Allah Tritunggalah menjadi dasar bagi kesatuan yang hendak dibangun oleh setiap manusia. Melalui indoktrinasi yang menekankan pengetahuan terhadap agama yang dianut, peserta didik hanya sampai pada pengetahuan tentang ajaran agama Katolik dan mengabaikan makna utamanya, yaitu pencapaian nilai bagi perkembangan kehidupan mereka.

4) Dukungan dari Penghayatan Nilai di Dalam Masyarakat

Pengajaran agama di sekolah-sekolah, khususnya di SMA Katolik St. Maria I Bandung melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti yang bertitik tolak dari dan selalu dekat dengan kehidupan, tentu akan lebih mudah membina mentalitas agama jika dalam hidup bermasyarakat, nilai-nilai yang dianjurkan oleh agama bena-benar dihayati dan diaplikasikan.

Komunikasi verbal yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama lewat pengajaran agama, seharusnya didukung oleh komunikasi non-verbal lewat contoh atau teladan, baik dari pengajar agama maupun dari masyarakat luas. Tanpa dukungan komunikasi non-verbal, pengajaran agama hanya akan menimbulkan rasa geli pada para peserta didik, bahkan dapat mengakibatkan para peserta didik menilai masyarakat sebagai kelompok orang munafik.

Beberapa hal yang telah diutarakan di atas merupakan hal-hal yang diperoleh penulis dalam memberikan pendidikan nilai dan pengembangannya melalui mata pelajaran PAK dan budi Pekerti. Hal-hal tersebut menjadi unsur pengembangan sekaligus unsur penghalang bagi penanaman dan pengembangan nilai-nilai kristiani. Untuk itu diharapkan agar di setiap satuan pendidikan, khususnya di SMA Katolik St. Maria I Bandung, para guru hendaknya memperhatikan beberapa hal di atas agar proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai kristiani melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti dapat berjalan dengan baik.

6.2 Rekomendasi

Gereja dan negara sama-sama memberikan perhatian yang sangat besar bagi pendidikan (yang diterima oleh para peserta didik). Pendidikan tersebut selalu mengarah pada pembentukan karakter para peserta didik yang beriman, berilmu dan bermoral. Pembentukan karakter para peserta didik diawali dengan penanaman nilai-nilai yang kemudian menjadi keutamaan bagi mereka. Nilai-nilai tersebut bersumber dari semangat injili yang menjadi kekhasan bagi pendidikan Katolik di sekolah-sekolah Katolik. Nilai-nilai tersebut dapat diperoleh secara khusus melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti sebagai salah satu tempat pewartaan iman Gereja kepada para peserta didik. Penanaman nilai-nilai, khususnya nilai-nilai kristiani melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti harus mengikuti sistem pendidikan yang berlaku pada saat ini, yaitu Kurikulum 2013. Penyelarasan ini tentu tidak begitu sulit karena antara Gereja dan negara melalui pengembangan Kurikulum 2013 ini, memiliki keterpusatan yang sama, yaitu bagi perkembangan karakter para peserta didik.

Namun usaha penanaman dan perkembangan nilai-nilai kristiani melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaannya di setiap satuan sekolah, khususnya di SMA Katolik St. Maria I Bandung. Berbagai kendala tersebut terkait dengan sistem penilaian pada KI-1 dan KI-2, beban jam pelajaran dan materi yang semakin banyak, metode pengajaran yang membosankan dan pembagian waktu yang dilakukan oleh pihak sekolah sehingga mengurangi efektivitas bagi penanaman dan perkembangan nilai-nilai kristiani melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti. Berdasarkan penemuan ini, penulis hendak memberikan beberapa

rekomendasi yang sangat berguna bagi penanaman dan perkembangan nilai-nilai kristiani melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 agar terbentuklah karakter-karakter para peserta didik yang beriman, berilmu dan bermoral kristiani.

- 1) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
 - a. Terkait dengan sistem penilaian yang dilakukan untuk menilai Kompetensi Inti 1 dan 2 terkait dengan penilaian sikap spiritual dan sosial para peserta didik, hendaknya diganti dengan model pendampingan kepada para peserta didik. Sistem penilaian yang diberlakukan dalam Kurikulum 2013, khususnya untuk KI-1 dan KI-2 tentu tidak efektif bagi penanaman nilai-nilai yang bertujuan bagi pembentukan karakter para peserta didik yang beriman, berilmu dan bermoral kristiani.
 - b. Perumusan ulang Kurikulum 2013 terkait dengan KI-4, aspek psikomotorik para peserta didik. Hendaknya pemberian tugas juga dipertimbangkan berdasarkan karakter para peserta didik yang adalah anak-anak yang hidup di zaman digital. Hendaknya perumusan tersebut lebih menjurus pada pemberian tugas yang sungguh-sungguh memberikan rangsangan untuk meningkatkan kreativitas para peserta didik.
 - c. Pengurangan beban jam pelajaran kepada para peserta didik. Penulis menyimpulkan berdasarkan analisa atas data-data yang diperoleh, bahwa dengan penambahan jumlah materi dan jam pertemuan dalam Kurikulum 2013 sangat tidak efektif bagi penanaman dan pengembangan nilai-nilai, khususnya nilai-nilai kristiani yang berujung pada pembentukan karakter para peserta didik. Untuk itu, diharapkan kepada KemenDikBud Republik

Indonesia agar memperhatikan hal ini bagi tercapainya fokus Kurikulum 2013 dan tujuan pendidikan nasional Republik Indonesia.

2) Sekolah Menengah Atas Katolik St. Maria I Bandung

- a. Pembagian waktu yang diberikan kepada setiap mata pelajaran hendaknya dipertimbangkan dengan tercapainya fokus Kurikulum 2013, yaitu untuk pembentukan karakter para peserta didik yang lebih komprehensif. Pembagian waktu yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam Kurikulum 2013 tentu dapat mengurangi efektivitas penanaman dan pengembangan nilai, khususnya melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti. Untuk itu, pembagian waktu 3 jam yang diperuntukkan bagi mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti tidak usah dipisah-pisah agar proses penanaman nilai-nilai dapat berjalan dengan baik.
- b. Para pendidik hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang lebih modern dan disesuaikan dengan karakter para peserta didik. Dengan tuntutan materi dan beban jam yang semakin tinggi kepada para peserta didik apabila tidak diimbangi dengan metode pembelajaran yang aplikatif, visualisasi dan komprehensif tentu akan membuat para peserta didik menjadi jenuh. Para pendidik hendaknya dipersiapkan agar pembelajaran yang mereka lakukan di kelas menjadi sebuah kesempatan belajar yang menyenangkan bagi para peserta didik. Metode-metode yang ditawarkan antara lain:
 - *Visualisasi*: Visualisasi dimaksudkan agar para peserta didik lebih menangkap nilai dari setiap materi pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Visualisasi ini dapat berupa pembuatan video pendek

oleh para peserta didik atau sebaliknya, yakni para peserta didik mencari video-video di media massa internet, seperti *youtube* yang terkait dengan materi pembelajaran. Selain kedua cara ini, masih terdapat cara lain, seperti membuat puisi, menggambar, dan lain sebagainya yang kiranya dapat menumbuhkembangkan kreativitas para peserta didik agar mereka dapat menemukan “sesuatu” yang berharga bagi perkembangan diri mereka.

- *Pembelajaran Aplikatif*: Metode pembelajaran ini menekankan penerapannya secara real dalam kehidupan para peserta didik. Salah satu contoh penerapan metode pembelajaran aplikatif, yaitu pada KD 1.3, tentang “Citra Allah yang bersaudara satu sama yang lain.” Proses pembelajaran dapat berupa kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama lain atau ke pesantren-pesantren guna membangun relasi yang baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dengan mengalami perjumpaan langsung tentu akan mendorong kreativitas para peserta didik untuk menemukan nilai-nilai dan menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.
- Metode pembelajaran visualisasi dan aplikatif sebagaimana yang diutarakan pada poin pertama dan kedua dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan para peserta didik. Para peserta didik hendaknya tidak selalu diberi tugas dalam bentuk refleksi semata, karena hal tersebut akan menghasilkan refleksi yang dangkal dan asal-asalan. Refleksi harus berdasarkan pengalaman yang mereka alami dalam melakukan tugas persekolahan tersebut agar nilai-nilai yang

mereka temukan melalui pembelajaran tersebut dapat terserap dalam diri para peserta didik. Penekanan refleksi berdasarkan pengalaman para peserta didik merupakan suatu usaha Gereja untuk menanamkan nilai-nilai kristiani kepada para peserta didik. Refleksi pribadi berdasarkan pengalaman para peserta didik tentu melibatkan segala aspek kedirian mereka, yaitu rasa, intimitas, dan sikap batin para peserta didik. Refleksi yang dibuat bukan berdasarkan pengalaman yang terjadi di dalam Kitab Suci, melainkan pengalaman para peserta didik di zaman ini yang diterangi di dalam iman kristiani. Dengan memberikan penekanan pada pengalaman pribadi yang diterangi iman kristiani, Gereja memberikan kesempatan kepada setiap pribadi untuk mengalami secara personal kehadiran Allah dalam diri mereka. Namun di sisi lain, penekanan ini semata-mata untuk menjaga kesatuan antara pengalaman personal dan pengalaman komunitas kristiani. Para peserta didik dihantar pada intimitas perjumpaan dengan yang ilahi di dalam kesatuan iman komunitas kristiani.

- *Pendampingan*: Metode pendampingan menjadi metode yang disarankan oleh penulis terkait dengan penanaman dan perkembangan nilai-nilai di dalam diri para peserta didik, jika dibandingkan dengan metode penilaian atas sikap spiritual dan sosial para peserta didik sebagaimana yang dirumuskan dalam Kurikulum 2013. Pendampingan tersebut dilakukan dalam setiap aspek kehidupan para peserta didik, baik dalam tataran kognitif maupun afektif. Untuk metode pendampingan aspek afektif para peserta didik berupa konsultasi atau

percakapan empat mata antara seorang pendidik dan seorang peserta didik. Metode pendampingan ini layaknya seperti bimbingan rohani kepada para peserta didik. Setiap peserta didik memiliki satu guru pendamping yang memberikan pendampingan dalam hal afektif mereka.

- *Forum diskusi internet*: Pembentukan kelompok diskusi media massa internet. Para pendidik, khususnya mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti hendaknya membentuk kelompok diskusi melalui media massa internet agar semakin mengembangkan kemandirian peserta didik dalam studi dan mengembangkan *skill* mereka terkait dengan menyampaikan ide dan mempertahankannya. Selain itu dengan adanya forum diskusi ini, tindakan plagiat yang sering dilakukan oleh para peserta didik kiranya dapat berkurang.
 - *Refleksi*: Proses ini menjadi proses terakhir untuk menemukan nilai-nilai kristiani dalam seluruh kegiatan belajar mengajar. Melalui refleksi yang dilakukan oleh para peserta didik, nilai-nilai yang mereka temukan dalam seluruh proses pembelajaran tersebut dapat diinternalisasi di dalam diri mereka yang kelak kiranya diaplikasikan dalam kehidupan mereka.
- c. *Live in*: Penanaman dan perkembangan nilai-nilai kristiani dapat dilakukan melalui kegiatan *live in* sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh SMA Katolik St. Maria I Bandung sebagai salah satu program tahunan bagi para peserta didik yang duduk di kelas X. Melalui kegiatan tersebut, para peserta didik diajak untuk merasakan dan mengalami secara

langsung kehidupan masyarakat tempat di mana mereka melaksanakan kegiatan tersebut. Dengan merasakan dan mengalami kehidupan bersama masyarakat setempat, para peserta didik dibantu untuk menangkap dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang baik dan berguna bagi kehidupan mereka. Setelah menemukan, para peserta didik dibimbing dalam seluruh kehidupan agar nilai-nilai tersebut dihayati secara kristiani di dalam kehidupan mereka setiap hari.

- d. *Ekaristi Bulanan yang dirasa tidak berjalan secara efektif*: Sebagai sebuah lembaga pendidikan Katolik yang bernaung di bawah keuskupan tentu memiliki ciri khas yang berbeda dengan sekolah-sekolah menengah pada umumnya. Salah satu ciri khasnya, yaitu adanya perayaan Ekaristi yang dilaksanakan setiap bulan, misalnya pada perayaan Ekaristi Jumat Pertama. Melalui perayaan Ekaristi yang dilaksanakan setiap bulan di sekolah ataupun paroki tempat di mana sekolah itu berada, tentu dapat membantu para peserta didik untuk menemukan nilai-nilai kristiani yang kemudian diharapkan berbuah dalam tindakan kasih bagi sesama.

3) Penelitian Selanjutnya

- a. Para peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian di 2 sekolah yang berbeda sebagai pembanding bagi efektivitas penanaman dan pengembangan nilai-nilai kristiani melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti Kurikulum 2013. Dengan adanya pembanding tersebut, data-data yang diperoleh tentu akan semakin akurat dan solusi bagi penyempurnaan Kurikulum 2013 yang berfokus pada pengembangan karakter para peserta didik semakin baik.

- b. Para peneliti selanjutnya, selain menggunakan metode penelitian kualitatif hendaknya juga menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengukur sejauh mana efektivitas penanaman dan pengembangan nilai-nilai kristiani melalui mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti Kurikulum 2013. Selain itu, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, data yang diperoleh dapat membantu bagi pengembangan tulisan berdasarkan data kualitatif.
- c. Para peneliti selanjutnya, kiranya turut mewawancarai guru-guru lain selain guru pengampuh mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti. Misalnya guru BK, guru bidang kurikulum dan guru pengampuh mata pelajaran fisika, matematika, geografi, dll sebagai pembanding bagi efektivitas penanaman nilai-nilai melalui mata pelajaran yang mereka ampu.

*Lampiran 1***DAFTAR INFORMAN**

No	Nama	Status
1	Dominikus Iran, S. Ag PAK	Guru Pengampuh mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti di SMA Katolik St. Maria I Bandung
2	Didi Sunardi	Guru Pengampuh mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti di SMA Katolik St. Maria I Bandung
3	Regina Xyla Maharani	Peserta didik kelas X IPA 1
4	Mira Saphira H.	Peserta didik kelas X IPA 1
5	Johanes Fernandi	Peserta didik kelas X IPA 1
6	Felix Christian Wayendra	Peserta didik kelas X IPA 1
7	Gregorius Alpha	Peserta didik kelas X IPS 1
8	Kristianto Sundjaja Putra	Peserta didik kelas X IPS 2
9	Louis Cornelis	Peserta didik kelas X IPS 2
10	Petrus Davin M.	Peserta didik kelas X IPS 2
11	Yavas Devara Al-azar	Peserta didik kelas X IPS 2
12	Theresia Natalia D.K	Peserta didik kelas X IPS 3
13	Stephanie Melvira	Peserta didik kelas X IPS 3
14	Nicole	Peserta didik kelas X IPS 3
15	Agnes Elsalonika	Peserta didik kelas X IPS 3
16	Theresia Natasya Dwi Kristanti	Peserta didik kelas X IPS 3
17	Shierly Jevania	Peserta didik kelas X IPS 3

*Lampiran 2***PERTANYAAN PENELITIAN****1) Para Guru****a. Dimensi Tujuan**

1. Apa visi dan misi SMA St. Maria I Bandung?
2. Apa tujuan pendidikan agama katolik di sekolah ini?
3. Apakah tujuan pendidikan ini dirumuskan berdasarkan kurikulum yang digunakan?
4. Kalau ya, apakah tujuan tersebut dapat membantu berjalannya kurikulum tersebut?
5. Kalau tidak, apakah tujuan itu dibuat karena kurikulum tak menjawab bagi pendidikan nilai melalui mata pelajaran pendidikan agama Katolik?
6. Seberapa berhasilkah tujuan pendidikan agama tersebut terlaksana dalam perilaku hidup anak-anak?

b. Dimensi Kurikulum Pendidikan

1. Apakah ada kesamaan antara visi dan misi sekolah dengan Kurikulum 2013?
2. Apakah kurikulum 2013 yang digunakan dapat membantu bagi penanaman nilai-nilai kristiani melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik?
3. Apakah kurikulum 2013 dalam penerapannya lebih mengutamakan pengetahuan para peserta didik ataukah juga sekaligus penanaman nilai-nilai? Atau bahkan keduanya berjalan bersamaan?
4. Jelaskan sistem penilaian dalam Kurikulum 2013?

5. Terdapat tiga aspek penilaian dalam kurikulum 2013, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Aspek mana yang lebih dominan dalam pelaksanaannya?
6. Apakah efektif melakukan penilaian untuk aspek afektif para peserta didik?

c. Dimensi Metode Pengajaran

1. Metode apa yang digunakan dalam pengajaran tersebut?
2. Apakah metode yang digunakan efektif dalam penanaman nilai-nilai kristiani?
3. Apakah metode tersebut dapat memancing antusias para murid selama mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti? Kalau ya, dengan cara apa mengukurnya? Kalau tidak, dengan cara apa mengukurnya?
4. Apa hambatan dan tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Injili melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti? Apa solusinya?
5. Sejauh mana keberhasilan penanaman nilai-nilai kristiani melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti?
6. Apakah ada kerja sama antara sekolah dengan para orang tua bagi penanaman nilai-nilai kristiani kepada para peserta didik?
7. Apakah spiritualitas St. Maria sungguh hidup sekolah ini? Apa tolak ukur keberhasilan? Apa tantangannya?

2) Para Murid

1. Seberapa *greetnya* kamu mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti?

2. Apakah jumlah jam dan materi yang padat dapat membantu menemukan nilai-nilai di dalamnya atau malah hanya berkisar pada taraf kognitif?
3. Apakah anda merasa jenuh dengan padatnya materi dan beban jam yang meningkat dalam Kurikulum 2013?
4. Apakah metode pengajaran yang disampaikan oleh guru dapat membantu kalian dalam menangkap nilai-nilai dari setiap materi?
5. Kalau anda tertarik, apa yang membuatmu tertarik akan hal itu?
6. Kalau tidak, apa yang membuatmu tidak tertarik dengan hal itu?
7. Nilai-nilai Kristiani apa yang anda peroleh melalui matapelajaran Pendidikan Agama Katolik?
8. Seberapa besar pengaruh nilai-nilai itu dalam hidup anda?
9. Seberapa besar anda mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
10. Seberapa besar peran orang tuamu dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai kristiani?
11. Bagaimana relasi antara kamu dan orangtuamu?
12. Apakah orang tuamu memberikan porsi waktu yang cukup bagi penanaman dan pengembangan nilai-nilai kristiani?

Lampiran 3

FOTO-FOTO PENELITIAN



Gambar 1. Wawancara dengan bapak Didi Sunardi (dok. Pribadi)



Gambar 2. Wawancara dengan bapak Dominikus Iran (dok. Pribadi)



Gambar 3. Metode Kerja Kelompok dalam proses pembelajaran (dok. Pribadi)



Gambar 4. Pemeriksaan tugas KI-4 oleh guru (dok. Pribadi)



Gambar 5. Wawancara dengan para peserta didik kelas X IPS 3 (dok. Pribadi)



Gambar 6. Situasi kelas ketika guru menggunakan metode katekese (dok. Pribadi)

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Referensi

Ali, Hasanuddin dan Purwandi, Lilik. (2017). *Generasi Z Nusantara: Pahami Karakternya Rebut Simpatinya*. Jakarta: Gramedia.

Atmadi, A. dan Setyaningsih, Y. (edt). (2000). *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.

Banuara, Sutan. (2015). *Born As A Winner, Live As A Leader*. Yogyakarta: Deepublish.

Budiman, Dedi. (2016). *Sales Insight Pride Passion Profit*, Jakarta: Gramedia.

Bungin, Burhan. (2011). *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Darmanto, F. (penyusun) dan Sumaryo, Ign. SJ (edt). (1998). *Himpunan Hasil Sidang Pleno/Rapat Pleno Komisi Pendidikan KWI/Majelis Nasional Pendidikan Katolik 1974 - 1997 dan Hasil Rapat-Rapat Kerja MPK-MPK Jabalambang 1978 – 1999*. Jakarta: Sekretariat Komisi Pendidikan KWI/MNPK.

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2016). *Pendidikan Agama Katolik Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset.

Fahlevi, Derli. (2016). *Paradigma: Awal dari Kesuksesan*. Jakarta: Gramedia.

- Hardaputranta, R. SJ. "*Humanisasi Pendidikan Sebagai Lintasan Proses*" Dalam *Mencari Arah Masa Depan Pengembangan Karya Pendidikan Katolik Indonesia*, diedit oleh Caritas Indonesia - Lembaga Penelitian dan Pembangunan Sosial. Jakarta: LPPS - KWI.
- Hadiwardoyo, Al. Purwo. (1985). *Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Hikmat Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Hartoko, Dick (ed). (1985). *Memanusiaikan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti - SMP Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lancaster, Lynne C. & Stillman, David. (2007). *When Generations Collide: Who They Are, Why They Clash, How to Solve The Generational Puzzle at Work*. New York: Harper Collins e-book.
- Mardiatmadja, B.S. (1986). *Tantangan Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasyidin, Al. (2009). *Percikan Pemikiran Pendidikan: Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Riberu, J. (2001). *Pendidikan Agama dan Tata Nilai*, dalam buku *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* (edt. Sindhunata). Yogyakarta: Kanisius.
- Rudito, Bambang dan Famiola, Melia. (2013). *Social Mapping*, Bandung: Rekayasa Sains.

Piliang, Yasraf Amir. (2004). *Dunia Yang Berlari: Mencari Tuhan-Tuhan Digital*. Jakarta: Grasindo.

Satori, Djma'an dan Komariah, Aan. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Somekh, Bridget and Lewin, Cathy (ed). (2005). *Research Methods in Social Sciences*. London: Sage Publication.

Stillman, David dan Stillman, Jonah. (2018). *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Menubah Dunia Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian, Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustakabaru Press.

Sumardianta, J. dan Kris AW, Wahyu. (2018). *Mendidik Generasi Z dan A: Marwah Era Milenial Tuah Generasi Digital*. Jakarta: PT. Grasindo.

Taspcott, Don. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. NewYork: McGraw-Hill.

Zahara Idris, H. dan Jamal, Lisma. (1992). *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

2. Dokumen Gereja

Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Dokpen KWI.

Kitab Hukum Kanonik (KHK - Revisi II). Jakarta: Dokpen KWI.

Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia. (1991). *Ajaran Dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*,. Jakarta: PT. Grasindo.

Paus Fransiskus. (2015). *Seruan Apostolik - Evangelii Gaudium (EG)*. Jakarta; Dokpen KWI.

Paus Paulus VI. *Ensiklik Ecclesiam Suam*.

Paus Paulus VI. (1976). *Seruan Apostolik - Evangelii Nuntiandi (EN)*. Jakarta: Dokpen KWI.

Paus Yohanes Paulus II. (2011). *Anjuran Apostolik - Familiaris Consortio (FC)*. Jakarta: Dokpen KWI.

Rumusan Akhir Sinode Keuskupan Bandung. *Sehati, Sejiwa Berbagi Sukacita*.

3. Dokumen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016. Tentang *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 tahun 2014. Tentang *Sistem Pembelajaran Pada Kurikulum 2013*.\

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 70 tahun 2013. Tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016. Tentang *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22.Tahun 2016. Tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016. Tentang *Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014. Tentang *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/SMK*.

4. Kamus

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa - Edisi Keempat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

5. Jurnal

Fitriyani, Pipit. (2018). “Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z”, dalam Jurnal Pendidikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah - PDF.

Ibda, Fatimah. (2012). “Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKN dan Pendidikan Agama”, dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XII, Februari.

Rossiter, Graham. (2011). “Reorienting the Religion Curriculum in Catholic School to Address the Needs of Contemporary Youth Spirituality”, dalam Jurnal *International Studies in Catholic Education*, Vol. 3, No. 1, Maret 2011.

Wahy, Hasbi. (2012). “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama”, dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XII, Februari.

6. Buletin

Adisubroto, D. (1999). “Nilai: Sifat dan Fungsinya”, dalam *Buletin Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Media Indonesia, 15 Maret.

Batasi Penggunaan Gawai, dalam *Kompas*, hal. 14, kolom 6.

Kesantunan di Media Sosial”, oleh Fathur Rokhman, dalam *Kompas*, hal. 9, kolom 3-6, Kamis, 24 Agustus 2017.

Anak Butuh Ruang Publik, dalam *Kompas*, hal. 11, kolom 1.

Anak-anak Muda Kini Cenderung Individualistis dalam *Kompas*, hal. 12, kolom 6, Jumat, 4 Agustus 2017.

Rokhman, Fathur. “Kesantunan di Media Sosial,” *Kompas*, Kamis, 24 Agustus 2017.

7. Internet

Murid Tantang Guru, Hantam Pakai Kursi hingga Satu Nyawa Melayang; *Tribun Jabar.Com*, Kamis, 08 Maret 2018.

Kartu Indonesia Pintar: Apa itu, Manfaat, dan Siapa Berhak Menerimanya, <http://cermati.com>.

Penyaluran Program Kartu Indonesia Pintar di Kota Jayapura Capai 70 Persen, <http://kabarpapua.com>, diakses pada tanggal 14 Maret 2019. Dill, K. (2015).

“7 Things Employers Hould Know About the Gen Z Workforce”, *Forbes Magazine*, 11 (6), <https://www.forbes.com/forbes/www.forbes.com/sites/kathryndill/2015/11/06/7-things-employersshould-know-about-the-gen-z-workforce/>.

Industri Hoaks dan Jeratan Pikiran Kita” Oleh M. Zahid Wahyudi Kompas, hal.
9, kolom 1-7, *Sabtu, 26 Agustus 2017.*

www.santamaria1.sch.id.